

# JURNAL EKONOMIKA SYARIAH

*Journal of Economic Studies*

*Vol. 3 No. 2 Juli - Desember 2019*

**FENOMENA MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA DAN TINDAKAN MITIGASINYA**

**Ilham Illahi**

**ANALISIS HARGA DALAM PERSPEKTIF IBN KHALDUN**

**Agus Salihin**

**PENGARUH FINANCIAL SUSTAINABILITY TERHADAP JANGKAUAN BPR SYARIAH DI PROPINSI SUMATERA BARAT**

**Hidayatul Arief, Iiz Izmuddin, Hesi Eka Puteri**

**PERBEDAAN PANDANGAN FUQAHAH IHWAL BUNGA BANK DAN RIBA**

**Rahmat Firdaus**

**DETERMINAN SUSTAINABILITAS LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH DAN UPAYA PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI KABUPATEN AGAM**

**Melya Husna, Hesi Eka Puteri, Winarno**

**MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) DAN BAHASA INGGRIS: MENINJAU KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA PERBANKAN SYARIAH DALAM MENGHADAPI MEA**

**Widya Syafitri**

**UPAYA BANK KALTIM SYARIAH UNIT USAHA SYARIAH (UUS) DALAM MENGHINDARI SPEKULASI PADA PRODUK GADAI EMAS**

**Alias Candra**



## Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan Bahasa Inggris: Meninjau Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Perbankan Syariah dalam Menghadapi MEA

Widya Syafitri

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi  
Widyasyafitri260780@gmail.com

Diterima: 26 November 2019

Direvisi : 28 November 2019

Diterbitkan: 18 Desember 2019

### Abstract

*ASEAN Economic Community (AEC) has been popular since 2016. Therefore, many preparations have already been done by all sectors to makeup this free market. Europe Economic Community has preceeded the famous of AEC. Thus, related to readiness, this article aimed at finding out the alertness that the third semester of Syariah Banking students of IAIN Bukittinggi have already prepared, especially their English ability to struggle with other country in ASEAN. The data of this research was gotten and analyzed quantitatively, by distributing questionnaire to the third semester of Syariah Banking students of IAIN Bukittinggi. The finding showed that the students had not been able to compete with other nations in ASEAN country since English did not become the important lesson for them and it was strengthen the curriculum of syariah banking does support students' opportunity to learn English more.*

**Keywords:** *Asean Economic Community, English Ability, Syariah Banking Students*

### Abstrak

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sudah *booming* dari awal tahun 2016 yang lalu. Sehingga sudah banyak persiapan yang dilakukan oleh semua sektor untuk menghadapi pasar bebas ini. Ketenaran istilah ini sebelumnya telah didahului oleh pasar bebas di Eropa atau lebih dikenal Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE). Terkait dengan persiapan, maka tulisan bertujuan untuk melihat persiapan yang telah dilakukan oleh mahasiswa semester III Perbankan Syariah IAIN Bukittinggi, khususnya tentang kemampuan bahasa Inggris mereka dalam rangka kesiapan mahasiswa dalam bersaing dengan bangsa yang ada di ASEAN. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dan diolah secara kuantitatif, yaitu dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa semester III Perbankan Syariah IAIN Bukittinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Perbankan Syariah belum mampu bersaing dengan bangsa lain yang tercakup dalam negara ASEAN.

**Kata Kunci:** Masyarakat Ekonomi ASEAN, Kemampuan Bahasa Inggris, mahasiswa Perbankan Syariah

### Pendahuluan

ASEAN adalah perkumpulan negara-negara di wilayah Asia Tenggara. Perkumpulan ini didirikan di Bangkok pada tanggal 8 Agustus 1967 melalui deklarasi Bangkok.<sup>1</sup> Indonesia termasuk salah satu pendiri ASEAN

bersama negara Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Sampai sekarang ASEAN sudah memiliki 10 (sepuluh) negara anggota. Integrasi ekonomi melalui perdagangan dan investasi telah menjadi kekuatan pendorong utama bagi Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi ASEAN selama beberapa dekade terakhir. Setelah menyadari keuntungan integrasi ekonomi, negara anggota ASEAN telah maju

<sup>1</sup> Nanik Shobikah, 'The Importance of English Language in Facing Asean Economic Community (AEC)', *At-Turats*, 11.1 (2017), 85–93.

selangkah dari AFTA (Asean Free Market Area) menuju MEA (Masyarakat Ekonomi Asean).<sup>2</sup> Sementara itu, masyarakat ekonomi ASEAN, yang diinisiasi akhir tahun 2015, menjadi tantangan dan kesempatan bagi Indonesia untuk bersaing dengan sesama negara ASEAN dalam semua factor. Seperti factor ekonomi, pariwisata, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Dikatakan MEA menjadi peluang dan tantangan, karena pemberlakuan pasar bebas akan mempermudah akses negara ASEAN untuk saling memasuki sesama negara anggota. Perusahaan-perusahaan asing diprediksi akan berdiri dengan mudah di Indonesia, begitupun perusahaan Indonesia bisa berdiri di negara anggota ASEAN lainnya. Tentunya tenaga kerja yang berkualitaslah yang akan memenangkan persaingan nanti. Hal ini menjadi tantangan berat bagi bangsa Indonesia ketika mereka tidak sanggup bersaing, tidak menutup kemungkinan orang Indonesia akan menjadi pembantu di negerinya sendiri.

Bagi Indonesia, pemberlakuan MEA bagai dua sisi mata uang. Di satu sisi, MEA menjadi kesempatan baik bagi Indonesia untuk menunjukkan kualitas dan kuantitas produk Indonesia serta kualitas Sumber Daya Manusianya. Namun di sisi lain, ini bisa menjadi boomerang, ketika pemerintah dan rakyat Indonesia tidak mampu menghadang MEA dengan persiapan yang matang.<sup>4</sup> Rakyat Indonesia dalam menyambut MEA tentu harus

memiliki kompetensi yang mumpuni agar kehadiran MEA menjadi keuntungan.<sup>5</sup>

Stiglitz (2002) mengatakan tak satu negarapun bisa menghindari globalisasi.<sup>6</sup> Sehingga untuk mampu bersaing, negara dan rakyat harus mau membuka hati untuk belajar dan mempersiapkan diri menghadapi perkembangan globalisasi. Membangun hubungan dan jaringan di era globalisasi ini sangatlah penting. Globalisasi ekonomi membutuhkan peningkatan daya saing yang kuat dalam teknologi, manajemen, sumber daya manusia dan upaya berkesinambungan untuk mendorong inovasi dan menciptakan efisiensi biaya. Dengan demikian, modal bersaing menguasai teknologi tanpa batas ruang dan waktu ini adalah kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris baik tertulis dan lisan yang dapat digunakan di sektor ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik.

Memiliki kemampuan berbahasa Inggris aktif baik lisan maupun tertulis adalah salah satu bentuk kesiapan rakyat Indonesia menghadapi era pasar bebas, karena bahasa Inggris yang akan menjembatani pengusaha Indonesia dengan pengusaha di wilayah ASEAN dalam melakukan kerja sama dalam perdagangan. Menjaga keharmonisan antar negara ASEAN juga menjadi kunci sukses dalam menyongsong era ini. Tentunya kemampuan bahasa Inggris tetap akan membantu suksesnya WNI dalam menghadapi MEA. Bahasa Inggris sudah menjadi bahasa Lingua Franca dalam era MEA. Artinya bahasa Inggris sudah menjadi bahasa yang disepakati dalam berkomunikasi di pasar bebas ini.

Seorang Tenaga Kerja Indonesiapun harus memiliki kompetensi berbahasa Inggris. Kesaksian dari salah seorang mantan

<sup>2</sup> Mari Elka Pangestu, 'Competitiveness Towards Asean Economic Community', *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Gadjah Mada)*, 24.1 (2009), 22–32 <<https://doi.org/10.22146/jieb.6330>>.

<sup>3</sup> Ida Nyoman and Tri Darma, 'The Readiness of English Communication Skills of Mataram Tourism Vocational College Students for Asean Economic Community', *Journal of English Language Teaching*, 5.5 (2018), 101–6.

<sup>4</sup> Widya and Febria Sri Artika Syafitri, 'ENGLISH AS LINGUA FRANCA AND ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC): A PERSPECTIVE OF ISLAMIC ECONOMY FACULTY IN BUILDING STRONG MOSLEM STUDENTS IN IAIN BUKITTINGGI', *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies*, 5.1 (2019), 71–81.

<sup>5</sup> Supriono - Supriono, 'Islam and the Asean Economic Community (Aec): A Perspective of Islamic Economy in Building a Multicultural Society in Indonesia', *Addin*, 10.2 (2016), 263 <<https://doi.org/10.21043/addin.v10i2.1160>>.

<sup>6</sup> Stiglitz, Joseph E. (2002). *Globalization And Its Discontents*. New York: W.W. Norton.

penyumbang devisa negara di negeri Arab mengatakan karena kepiawaiannya dalam berbahasa Inggris dan *skill* nya di bidang mekanik, mampu mengantarkan dia sebagai Foreman di salah satu perusahaan baja terkenal di kota Damman, KSA dibandingkan dengan mantan supervisornya ketika bekerja di Indonesia. Pekerja pada perusahaan tersebut berasal dari beberapa negara, sehingga bahasa Inggris sebagai bahasa penghubung komunikasi mereka.<sup>7</sup>

Hal ini tentu tidak akan berbeda dengan kerja sama di semua sector yang dilakukan oleh antar anggota ASEAN dalam Masyarakat Ekonomi Asean ini. Bahasa Inggris akan sangat diperlukan dan sebagai salah satu penentu kesuksesan di era pasar bebas. Melalui era MEA juga pekerja asing akan mudah datang dan mengadu nasib di Indonesia. Hal ini juga didukung dengan telah dikeluarkannya surat keputusan presiden no. 69 tahun 2015 tentang bebas visa kunjungan bagi warga asing dari negara tertentu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengunjung asing ke Indonesia. Sebagai konsekuensi, warga negara Indonesia harus siap bersaing dengan WNA ini.

Maka tulisan akan mencoba menjawab pertanyaan penelitian, “seperti apakah kesiapan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa semester III Perbankan Syariah IAIN Bukittinggi dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN dan bagaimanakah persiapan kurikulum kampus terkhusus untuk mata kuliah bahasa Inggris terkait menyongsong era MEA?” Data penelitian ini akan dikumpulkan dan diolah secara kuantitatif. Pertanyaan penelitian pertama dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pendistribusian angket kepada mahasiswa semester III Perbankan Syariah IAIN Bukittinggi dan pertanyaan penelitian ke-dua akan dijawab melalui pengecekan dokumentasi

berupa buku sebaran mata kuliah pada fakultas ekonomi dan bisnis Islam IAIN Bukittinggi.

## Kajian Literatur

### **Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**

Dalam blue print ASEAN, Masyarakat Ekonomi Asean atau juga disebut Komunitas Ekonomi Asean, memiliki visi untuk menjadi ASEAN sebagai pasar tunggal dan posko produksi untuk dalam sector barang, jasa, modal, pekerja terampil dan investasi. Selain itu juga disebutkan bahwa MEA memiliki visi untuk menjadi wilayah regional ekonomi yang memiliki daya saing yang tinggi, pembangunan ekonomi yang merata serta berintegrasi terhadap ekonomi global.<sup>8</sup>

## Metode Penelitian

Jenis penelitian pada artikel ini deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menjabarkan dengan persentase tentang kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Perbankan syariah guna menyongsong era masyarakat ekonomi Asean. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama, data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada mahasiswa semester III Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi pada mata kuliah Bahasa Inggris Ekonomi. Angket terdiri dari 14 (empat belas) pertanyaan. Angket tersebut dikembangkan mengacu kepada 4 (empat) *skill* yang harus dikuasai oleh mahasiswa; menyimak (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*). Hasil didapatkan dengan mempersentasekan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa.

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Masrizal, mantan TKI pada perusahaan baja Al-Tuwairqi di kota Damman, KSA

<sup>8</sup> Admiral, ‘Indonesia Menuju Pasar Bebas’, *JURNAL SELAT*, 2.4 (2012), 238–43.

Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ke-dua, peneliti menganalisa dokumentasi dengan meninjau kurikulum tepatnya buku sebaran mata kuliah KKN IAIN Bukittinggi. Peneliti menganalisa sks mata kuliah Bahasa Inggris yang telah ditetapkan melalui SK Rektor tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### *Kemampuan bahasa Inggris mahasiswa semester III Perbankan Syariah IAIN Bukittinggi*

Terdapat dua pertanyaan dalam artikel ini. Yang pertama, seperti apakah kesiapan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa semester III Perbankan Syariah IAIN Bukittinggi dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN? dan yang ke-dua, bagaimanakah persiapan kurikulum kampus terkhusus untuk mata kuliah bahasa Inggris terkait menyongsong era MEA?

Terdapat 14 (empat belas) pertanyaan yang disebarkan dalam sebuah angket guna mencari tahu jawaban untuk pertanyaan penelitian yang pertama. Masing-masing pertanyaan dijawab dengan menggunakan skala likert; sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Berikut hasil tabulasi dan persentase jawaban mahasiswa untuk masing-masing jawaban angket, dengan pembahasan dari persentase tertinggi:

32% siswa menjawab tidak setuju dengan pernyataan 'saya bisa memahami percakapan bahasa Inggris tanpa menterjemah ke bahasa Indonesia. Bisa disimpulkan lebih banyak mahasiswa yang tidak memahami percakapan bahasa Inggris langsung. Pernyataan ke-dua, saya bisa mendengar kata dalam bahasa Inggris dan memahami ide pokok dari sebuah perkataan. 48% mahasiswa menjawab sangat setuju. Bisa kita maknai bahwa mahasiswa paham kata-kata dalam bahasa Inggris dan juga tahu ide pokok dari sebuah ujaran.

54% tidak setuju dengan pernyataan ke-tiga. Yaitu 'saya mengerti dengan percakapan panjang.' Artinya lebih dari setengah dari jumlah mahasiswa tidak mengerti ketika mendengar percakapan panjang. Sementara ada 40% mahasiswa yang tidak setuju dengan pernyataan, 'saya bisa merespon perkataan orang lain dengan cepat dan jelas.' Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan dari mahasiswa semester III Perbankan Syariah tidak bisa merespon perkataan lawan bicaranya secara cepat dan jelas. Bahkan 2% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju.

Sementara pada pertanyaan ke-lima yang menyatakan 'saya bisa berbicara dengan bahasa Inggris dengan jelas dan benar', 42% mahasiswa menjawab tidak setuju, bahkan ada 4% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju. Ini berarti sebagian besar mahasiswa tidak mampu berbahasa Inggris dengan jelas dan benar, bahkan ada sebagian kecil yang tidak bisa menggunakan bahasa Inggris sama sekali. Pada pernyataan 'saya bisa berbicara bahasa Inggris dengan kalimat yang panjang', 43% mahasiswa menjawab tidak setuju, dan bahkan masih ada 7% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian besar mahasiswa siswa Perbankan syariah semester III tidak mampu berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan kalimat yang panjang.

38% mahasiswa menjawab tidak setuju dengan pernyataan 'saya bisa memberikan informasi kepada nasabah sampai mereka paham. Bahkan 10% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju terhadap pernyataan ini. Artinya sebagian besar mahasiswa belum mampu menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahkan sebagian kecil terdeteksi belum mampu sama sekali. Untuk pernyataan 'saya bicara membaca dan mengetahui ide pokok dengan cepat', 52% mahasiswa menjawab tidak setuju. Ditambahkan dengan 3% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju. Bisa kita artikan bahwa lebih dari separuh mahasiswa yang

menjadi sampel penelitian ini tidak bisa menangkap inti bacaan secara cepat.

54% mahasiswa menjawab tidak setuju dan 12% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju terhadap pernyataan, 'saya bisa memahami artikel bahasa Inggris yang panjang.' Ini berarti sebagian besar mahasiswa tidak memahami ketika membaca artikel berbahasa Inggris yang panjang. Sementara terkait pernyataan 'saya bisa menterjemah kosakata berbahasa Inggris tanpa menggunakan kamus', 47% mahasiswa menjawab tidak setuju dan 13% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju. Mahasiswa merasa kesulitan memaknai sebuah kosakata tanpa membuka kamus.

Berikutnya pernyataan 'saya bisa memahami konteks dari sebuah bacaan tanpa melihat kamus dan menterjemahnya ke dalam bahasa Indonesia. Untuk pernyataan ini 46% mahasiswa menjawab tidak setuju dan 10% mahasiswa sangat tidak setuju dengan pernyataan ini. Bisa disimpulkan itu berarti bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mampu memahami konteks sebuah bacaan tanpa melihat kamus dan menterjemahnya ke dalam bahasa Indonesia. Pernyataan selanjutnya, 'saya bisa menulis berbahasa Inggris dengan menggunakan tata bahasa yang benar'. 42% mahasiswa menjawab tidak setuju, sementara 5% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju. Hal ini berarti kebanyakan mahasiswa perbankan syariah semester III belum mampu untuk menulis dengan berbahasa Inggris dengan tata bahasa yang benar.

42% mahasiswa menjawab tidak setuju terhadap pernyataan, 'saya bisa menulis bahasa Inggris formal' dan 12% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju. Ini berarti lebih dari 50% mahasiswa semester III Perbankan Syariah tidak mampu menulis bahasa Inggris formal. Untuk pernyataan terakhir, terdapat 44% mahasiswa menjawab tidak setuju dan 7% mahasiswa sangat tidak setuju dengan pernyataan 'saya bisa menulis dengan menggunakan bahasa yang tepat dan sesuai

dengan konteks.' Bisa disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mampu menulis menggunakan bahasa yang tepat dan berdasarkan konteks yang seharusnya.

Berdasarkan jawaban dari 14 (empat belas) pernyataan yang disebarkan kepada mahasiswa, persentase terbesar adalah jawaban tidak setuju. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa mahasiswa semester III Perbankan Syariah belum siap menyongsong era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Mengingat betapa pentingnya kemampuan bahasa Inggris dalam Era ini, mahasiswa perlu menekuni modal sukses yang satu ini. Selain bahasa Inggris sebagai salah satu kunci sukses dalam menghadapi MEA, kemampuan bahasa Inggris juga menjadi syarat bagi mahasiswa yang berkeinginan melanjutkan studinya ke luar negeri. Mereka harus bisa mencapai grade TOEFL atau IELTS yang sudah ditentukan oleh negara.<sup>9</sup>

### ***Persiapan Kampus dalam Menyambut MEA melalui Tinjauan Kurikulum***

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ke-dua ini, mengenai usaha kampus dalam mempersiapkan bahasa Inggris mahasiswanya untuk sukses dalam menghadapi MEA, peneliti akan melakukan peninjauan terhadap kurikulum, tepatnya buku yang sudah di SK kan oleh rector IAIN Bukittinggi pada akhir tahun 2016.

Buku tersebut berjudul Sebaran Matakuliah Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Buku ini berisikan visi misi IAIN Bukittinggi dan visi misi semua program studi yang ada di IAIN Bukittinggi. Selain itu buku ini juga memaparkan sebaran mata kuliah

<sup>9</sup> Rentauli Mariah Silalahi, 'INDONESIAN UNIVERSITY GRADUATES' ENGLISH COMPETENCE FOR FACING THE ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC)', *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 4.1 (2017), 71-83  
<<https://doi.org/10.15408/ijee.v4i1.5341.IJEE>>.

untuk semua program studi yang ada setiap semesternya beserta SKS.

Pada halaman 53-54 memuat sebaran mata kuliah untuk mahasiswa Perbankan Syariah. Di halaman ini ditemukan bahasa Inggris dipelajari sebanyak 2 semester dan masing-masing 2 SKS. Yaitu mata kuliah bahasa Inggris pada semester II dan mata kuliah bahasa Inggris Ekonomi pada semester III.

Pada penelitian yang sudah peneliti lakukan yaitu terhadap mahasiswa semester III. Artinya mahasiswa tersebut sudah belajar bahasa Inggris umum pada semester II, mereka sudah punya modal bahasa Inggris sebelum mengambil mata kuliah bahasa Inggris ekonomi. Namun ketika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa modal bahasa Inggris yang sudah mereka punya dari semester II belum mampu membuat mereka berkompetensi menghadapi era globalisasi sekarang ini.

Kalau begitu, apakah 4 sks tidak cukup bagi mahasiswa Perbankan Syariah menguasai bahasa Inggris dan menjadikan mereka mampu menghadapi era MEA ini? Sepertinya begitu kalau dikaitkan dengan hasil penelitian ini.

### Kesimpulan

Terdapat dua kesimpulan dari hasil penelitian ini. Yang pertama, mahasiswa Perbankan syariah belum punya persiapan yang akan membuat mereka sukses dalam menyongsong era masyarakat ekonomi Asean. Kesimpulan ke-dua, melalui tinjauan kurikulum, Fakultas ekonomi dan bisnis Islam belum focus mempersiapkan mahasiswa agar mampu berbahasa Inggris dalam menghadapi pasar bebas dalam dunia nyata mereka nanti.

### Daftar Pustaka

#### Buku Teks

Stiglitz, Joseph E. (2002). *Globalization And Its Discontents*. New York: W.W. Norton.

#### Jurnal Ilmiah

Admiral, 'Indonesia Menuju Pasar Bebas', *JURNAL SELAT*, 2 (2012), 238-43

Nanik Shobikah, 'The Importance of English Language in Facing Asean Economic Community (AEC)', *At-Turats*, 11 (2017), 85-93

Nyoman, Ida, and Tri Darma, 'The Readiness of English Communication Skills of Mataram Tourism Vocational College Students for Asean Economic Community', *Journal of English Language Teaching*, 5 (2018), 101-6

Pangestu, Mari Elka, 'Competitiveness Towards Asean Economic Community', *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Gadjah Mada)*, 24 (2009), 22-32 <<https://doi.org/10.22146/jieb.6330>>

Silalahi, Rentauli Mariah, 'INDONESIAN UNIVERSITY GRADUATES' ENGLISH COMPETENCE FOR FACING THE ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC)', *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 4 (2017), 71-83 <<https://doi.org/10.15408/ijee.v4i1.5341.IJEE>>

Supriono, Supriono -, 'Islam and the Asean Economic Community (Aec): A Perspective of Islamic Economy in Building a Multicultural Society in Indonesia', *Addin*, 10 (2016), 263 <<https://doi.org/10.21043/addin.v10i2.1160>>

Syafitri, Widya and Febria Sri Artika, 'ENGLISH AS LINGUA FRANCA AND ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC): A PERSPECTIVE OF ISLAMIC ECONOMY FACULTY IN BUILDING STRONG MOSLEM

STUDENTS IN IAIN  
BUKITTINGGI, *ISLAM REALITAS:*  
*Journal of Islamic & Social Studies*, 5 (2019),  
71–81

***Referensi Online dan Wawancara***

Masrizal, *Wawancara Pribadi*, Sabtu 23  
November 2019